

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN METODE *LEARNING COMMUNITY* DI KELAS III SDN 1 SIANTAN

Waniyem, Sri Utami, Suhardi Marli  
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode *Learning Community* di Kelas III Sekolah Dasar Negeri I Siantan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek / objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Penggunaan metode *Learning Community* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran menulis di kelas III. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dari skor rata-rata 3,20 pada siklus I menjadi 3,90 pada siklus 2. Artinya bahwa aktivitas guru sudah banyak dilakukan dengan persentase rata-rata mencapai 97,5 %. Pada lembar observasi keterampilan peserta didik dalam menulis dengan skor 31 pada siklus 2. Jadi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *learning community* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis ternyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas III Sekolah Dasar Negeri I Siantan.

Kata Kunci : Metode *Learning Community*, Kemampuan Menulis

**Abstraksi :** The Increase of Writing Ability in Learning Indonesia Language by *Learning Community* Method of the Third Class Students in Elementary School 1 Siantan. The purpose of this research is to analyze increasing of writing ability in learning Indonesia language by *Learning Community Learning Community Method* in the third class of Elementary School I Siantan. The research method that used is descriptive method that is a problem solving procedure, it used to describe the subject / object condition based on the realistic evidences. The application of method in learning Indonesia Language in fact can improve the competences of teachers to plan the learning activity about writing in the third classroom. This case can be looked on the teacher's skill observation sheet to carry out learning at the average of 3,20 on the first circulation to become 3,90 on the second circulation, it means that activities of teachers had been conducted a lot to reach on the average of 97,5 %. On the students' skill observation sheets in writing have reached a score 31, in the second circulation. So The writer can draw a conclusion that *The application of learning community method in learning Indonesia Language about writing in fact can improve the study result of the third grader students of Elementary School I Siantan.*

Key Words : *Learning Community* Method, Writing Ability.

Pembelajaran menulis adalah bagian dari pembelajaran yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Standar kompetensi menulis diharapkan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dengan kompetensi dasar peserta didik mampu menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda baca.

Pembelajaran menulis dikatakan berhasil apabila pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan. Karena menulis pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Dengan demikian menulis menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas.

Dalam KTSP tahun 2006 dijelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi untuk menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat terjadi di muka bumi ini.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri belum memuaskan, karena rendahnya tingkat kemampuan peserta didik dalam menulis karangan sederhana dan menyusun gambar seri. Terlihat dari hasil belajar yang menunjukkan 40% peserta didik yang memenuhi standar ketuntasan ( $\text{skor} \geq 65\%$  nilai minimal) dan 60% peserta didik yang ikut remidi karena nilai mereka tidak memenuhi standar ketuntasan pada saat dilakukan evaluasi. Menurut A. Hamid Syariel (1995:275) "seorang peserta didik yang dianggap tuntas belajar apabila daya serapnya mencapai 65%, sedangkan secara klasikal (kelompok) dianggap tuntas belajar apabila mencapai 85% dari jumlah peserta didik yang mencapai daya serap 65%. Hal ini terjadi karena guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang variatif, relevan, dan menarik peserta didik.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan sederhana, metode *learning community* (masyarakat belajar) dapat dijadikan pilihan peneliti. Menurut Masnur Muslich (2007:46) mengemukakan bahwa *learning community* (masyarakat belajar) terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penerapan *learning community* (masyarakat belajar) dalam pembelajaran menulis karangan sederhana adalah: (1) peserta didik secara kelompok memecahkan masalah dan mengerjakan tugas. (2) peserta didik saling bertukar pikiran mengajukan dan menjawab pertanyaan (3) peserta didik saling berkomunikasi interaktif antar sesama peserta didik antar peserta didik dengan guru, peserta didik dengan nara sumber (4) penghormatan terhadap gender, suku, ras, agama, dan status sosial. Pemilihan metode *learning community* (masyarakat

belajar) merupakan tantangan bagi guru untuk menjadi model di depan kelas, dengan demikian guru harus berusaha meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini terfokus pada keterampilan peserta didik menulis karangan sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan judul, "Peningkatan kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode *learning community* di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan".

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis peningkatan kemampuan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode *learning community* di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan, (2) Untuk merencanakan pembelajaran metode *learning community* dalam meningkatkan kemampuan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan, (3) Untuk melaksanakan pembelajaran metode *learning community* dalam meningkatkan kemampuan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan, (4) Untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam menerapkan metode *learning community* di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan.

Menurut Jago Tarigan (1994:117) menulis berarti "mengepresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa". Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar "menuliskan" kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasikan dan mengatur.

Sejalan dengan itu, menurut Lado Robert (1964:14) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Semi (1990:8) juga mengatakan bahwa menulis pada hikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

Menulis dalam arti komunikasi menurut Gere (1985:4) adalah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal.

Lebih lanjut Rusyana (1984:191), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Tujuan menulis menurut Kemendikbud (2012:5) adalah sebagai berikut (1) Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang

berbagai hal yang dapat terjadi di muka bumi ini, (2) Membujuk; melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan menyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif, (3) Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional, (3) Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan pelipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

Manfaat menulis menurut Kemendikbud (2012:6) dapat dilihat dari berbagai segi yaitu (1) Secara psikologi menulis sangat bermanfaat dan membuat sehat bahkan mampu untuk mengontrol diri. Melepaskan segala persoalan hidup, (2) Secara metodologis menulis bermanfaat untuk melatih berpikir secara teratur untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai yang dikehendaki, bahkan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, (3) Secara filosofis bermanfaat untuk melatih berpikir secara radikal atau berpikir secara mendalam, (4) Secara pendidikan mampu mempengaruhi untuk melakukan proses belajar. Maka sesering kali menulis atau seberapa banyak menulis, maka sesering itu pula kita telah melakukan proses pendidikan atau proses belajar.

Teori Perkembangan Morfologis menurut Zuhdi dan Budiasih (1997:18) menyatakan bahwa anak-anak mempelajari morfem mula-mula bersifat hapalan. Hal ini kemudian diikuti dengan membuat simpulan secara kasar tentang bentuk dan makna morfem. Akhirnya anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada periode prasekolah dan terus berlangsung sampai pada masa adolesen. Berdasarkan kerumitan afiksasi tersebut, perkembangan morfologis atau kemampuan menggunakan morfem/ afiks anak Sekolah Dasar dapat diduga sebagai berikut (1) Anak kelas awal Sekolah Dasar telah dapat menggunakan kata berprefiks dan bersufiks seperti melempar dan makanan, (2) Anak kelas menengah Sekolah Dasar telah dapat menggunakan kata berimbuhan simulfiks/ konfiks seperti menjauhi, disatukan, (3) Anak kelas atas Sekolah Dasar telah dapat menggunakan kata berimbuhan konfiks yang sudah kompleks misalnya diperdengarkan dan memberlakukan dalam bahasa lisan atau tulisan.

Teori Perkembangan Semantik menurut Owens (dalam Zuhdi dan Budiasih, 1997:20) menyatakan bahwa selama periode usia sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan jumlah kata. Secara horizontal, anak semakin mampu memahami dan dapat menggunakan suatu kata dengan nuansa makna yang agak berbeda secara tepat. Penambahan vertikal berupa penambahan jumlah kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat.

Sedangkan menurut Tompkins (dalam Mendikbud, 2012:20) mengatakan bahwa perkembangan semantik berlangsung dengan sangat pesat di Sekolah Dasar. Kosa kata anak bertambah sekitar 3000 kata per tahun. Pengetahuan

kosakata mempunyai hubungan dengan kemampuan kebahasaan secara umum. Anak yang menguasai banyak kosa lebih mudah memahami wacana dengan baik. Menurut M. Anton Moeliono (1990:580) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu Kokom Komalasari (2010:54) mengatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata kunci dari metode *learning community* (masyarakat belajar) menurut Nurhadi, dkk (2004:47) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Sedangkan Masnur Muslich (2007:46) mengatakan bahwa *learning community* (masyarakat belajar) bisa terjadi apabila hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Nurhadi (2004:47-48) menyatakan bahwa pada dasarnya, *learning community* itu mengandung arti sebagai berikut (1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman, (2) Ada kerjasama untuk memecahkan masalah, (3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual, (4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama, (5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan, (6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lain, (7) Ada rasa tanggung jawab dan kerjasama antara anggota kelompok untuk saling member dan menerima, (8) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok, (9) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah, (10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik, (11) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja, (12) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat, lemah bisa pula berperan, (13) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community* (masyarakat belajar).

Prinsip-prinsip yang diperhatikan oleh guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada metode *learning community*, menurut Masnur Muslich (2007:46), adalah (1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerjasama atau *sharing* dengan pihak lain, (2) *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi atau saling menerima informasi, (3) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multi arah, (4) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain, (5) Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Menurut Nurhadi (2004:26), langkah-langkah pembelajaran *Learning Community* adalah (1) Guru menerapkan strategi pembelajaran, (2) Guru membagi peserta didik dalam 7 kelompok secara heterogen, (3) Guru menyajikan bahan pelajaran, (4) Guru memberi tugas kepada setiap kelompok selama 35 menit, (5) Masing-masing kelompok secara bergilir mempresentasikan hasilnya di depan kelas, (6) Guru memberi waktu untuk tanya jawab, (7) Guru memberi

penilaian terhadap hasil diskusi kelompok, (8) Guru melakukan evaluasi terhadap hasil diskusi kelompok, (9) Guru menutup pelajaran dengan berdo'a.

Kelebihan *learning community* menurut Roestiyah (2001:17), yaitu (1) Dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah, (2) Dapat memberikan kesempatan pada para peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah, (3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, (4) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu serta kebutuhannya belajar, (5) Para peserta didik lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, (6) Dapat memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.

Di samping adanya kelebihan dalam metode *learning community*, metode ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan yang menurut Roestiyah (2001:17) antara lain (1) Kerjasama sering-sering hanya melibatkan kepada peserta didik yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang, (2) Metode ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula, (3) Keberhasilan metode ini tergantung kepada kemampuan peserta didik memimpin kelompok atau bekerja sendiri.

Meskipun adanya kelemahan di dalam metode *learning community* ini, tetapi metode ini dianggap berhasil dan mudah dalam mengembangkan sistem pembelajaran, dan juga dapat membuat para peserta didik aktif dalam setiap pembelajaran di kelas karena peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi di kelas.

Sebenarnya sebagian seorang guru telah berperan baik sebagai fasilitator dan motivator. Maka kelemahan yang ditemukan dalam metode *learning community* ini dapat diatasi. Sehingga dalam proses belajar mengajar di kelas sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi ceria dan menyenangkan (*joyfull learning*) bagi anak didik.

Menurut Azhar Arsyad (2009:3) pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sedangkan menurut Sardiman, dkk (2009:6), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian peserta didik agar proses belajar terjadi.

Salah satu upaya untuk mengatasi kurangnya minat, kegairahan siswa dalam belajar, dan memantapkan penerimaan peserta didik terhadap isi pembelajaran puisi adalah dengan menggunakan media. Karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.

Penggunaan media tidak hanya membuat pembelajaran lebih efisien, tetapi materi dapat diserap dan diendapkan oleh peserta didik. Peserta didik mungkin sudah memahami permasalahan, konsep dari penjelasan guru, tetapi akan lebih lama terekam di benak peserta didik jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, atau mengalami sendiri.

Sebagai pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia hendaknya memilih media yang memiliki karakteristik sebagai berikut (1) relevan dengan tujuan, (2) sederhana, (3) esensial, (4) menarik dan menantang.

## METODE

Menurut Winarno Surachmad (1989:132) metode adalah "cara mencapai kebenaran dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan". Sesuai dengan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa untuk mendapat suatu kebenaran ilmiah maka diperlukan suatu metode penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Berkenaan dengan asumsi di atas agar mempermudah si peneliti dalam mencapai tujuan yang dirumuskan, Hadari Nawawi (2005:62) menyatakan bahwa dalam penelitian ilmiah ada beberapa metode yang dapat dipergunakan, yaitu : 1) Metode Filosofis, 2) Metode Deskriptif, 3) Metode Historis, dan 4) Metode Eksperimen.

Bertolak dari pendapat di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/ objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Selanjutnya Hadari Nawawi (2005:63) menyatakan metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, atau melukiskan subjektif/ objektif berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah suatu penelitian yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*). Bentuk penelitian yang akan diterapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan siklus empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. *Classroom action research* merupakan bentuk penelitian di bidang pendidikan yang mulai dikembangkan dan dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian yang berbasis kelas atau sekolah ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Suharsimi Arikunto (2005:2-3), adalah "merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan".

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri seperti yang dikatakan Dedi Dwitagama (2010:9) mengatakan bahwa guru melakukan penelitian dengan cara: (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

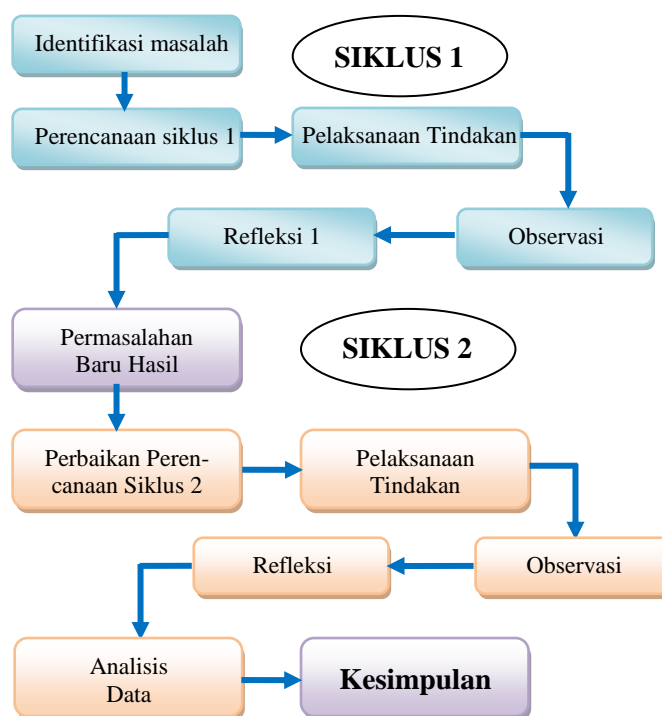
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga untuk membantu seseorang mengatasi masalah seperti menurut Hopkins (dalam Iskandar, 2009:21) yang mengatakan "dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dan ilmu pendidikan dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama".

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang menurut Wijaya Kusumah (2010:9) mengemukakan PTK atau *Classroom Action Research* (CAR) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Oleh karena itu ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, yaitu (1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian. Penelitian di bidang pendidikan dapat dilakukan pada skala makro, misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu pelajaran, (2) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, sedangkan dalam penelitian ini membentuk rangkaian siklus kegiatan. Misalnya berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar, (3) Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar di laboratorium, lapangan olahraga, workshop dan lain-lain.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Model Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni model menurut Iskandar. Adapun prosedur penelitiannya adalah :



Sumber : Penelitian Tindakan Kelas (Iskandar, 2009:114)



Perencanaan, terdiri dari (1) Menyusun skenario dan rencana pembelajaran bahasa Indonesia menulis karangan sederhana, (2) Menyiapkan media yang berhubungan dengan materi menulis karangan sederhana, (3) Menyusun panduan observasi untuk pengamatan pada penelitian dan aktivitas siswa pada waktu pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (1) Kegiatan awal yang berupa : appersepsi dan informasi tujuan pembelajaran, (2) Kegiatan inti berupa : pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis karangan sederhana dengan menggunakan metode *learning community*, (3) Kegiatan akhir berupa : menyimpulkan materi pembelajaran.

Observasi, pengamatan dilakukan oleh kolabolator terhadap peneliti merupakan data untuk mendeskripsikan serta mengukur keberhasilan seorang guru yang sedang meneliti dapat mengimplementasikan gagasan/ ide yang diasumsikan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik. Pada tahap observasi ini kolabolator menggunakan instrumen observasi yang telah disusun.

Refleksi, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut (1) Merinci dan menganalisis penelitian tindakan yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik, keberhasilan dan kendala yang dihadapi guru dan peserta didik berdasar hasil observasi, (2) Merancang tindakan selanjutnya sebagai rencana perbaikan tindakan untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bersama teman sejawat pada tahap refleksi.

Subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan, (2) Peserta didik yang aktif belajar bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan yang berjumlah 28 peserta didik, yang terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki.

Teknik yang dilakukan sebagai pengumpul data adalah teknik observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai kolaborator untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi pada guru dan peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan panduan yang telah dibuat.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yaitu alat pengumpul data dengan teknik observasi langsung, memuat indikator-indikator yang diamati yang seharusnya muncul dalam pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan berupa tanda check list pada gejala/ indikator yang muncul.

Data yang telah dideskripsikan akan diolah dan disajikan secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan secara kualitatif. Selanjutnya data tentang proses pembelajaran disajikan secara naratif. Data tersebut diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dan informasi yang dimaksudkan adalah uraian kegiatan pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik pada setiap siklus tindakan, serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Setelah data dari setiap kegiatan terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

Data tersebut berasal dari (1) Implementasi tindakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar, (2) Aktivitas belajar peserta didik dengan menganalisa tingkat keaktifannya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar, (3) Hasil belajar peserta didik, dengan melihat perbandingan hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 dengan mempersenkan hasil rata-ratanya dengan menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005:236) sebagai berikut :

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X % = Prosentase hasil hitung

n = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tertentu

N = Jumlah seluruh peserta didik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Penelitian Siklus 1

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari data pengukuran dari hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada tes yang dilakukan setiap akhir siklus dan data hasil observasi/ penilaian yang dilakukan kolaborator terhadap keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar peserta didik dalam menulis. Data yang diperoleh dari pengukuran berupa nilai tes, dianalisis dengan menggunakan perhitungan berupa persentase dan nilai rata-rata kelas. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan setiap penilaian yang dilakukan terhadap indikator pengamatan.

Adapun pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas siklus 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan, (1) Guru sebagai peneliti merumuskan rambu-rambu tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan alat peraga dan selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi hasil belajar peserta didik, lembar penilaian keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran, (2) Bersama teman sejawat mendiskusikan RPP, lembar penilaian keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi keterampilan peserta didik menulis karangan sederhana dan penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran, (3) Peneliti bersimulasi tentang langkah-langkah pembelajaran dengan metode *learning community*, (4) Peneliti memberitahukan kepada teman sejawat bahwa pelaksanaan pembelajaran tindakan tentang kemampuan menulis melalui metode *learning community*.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1, guru mengimplementasikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran ini guru melaksanakan pembelajaran tindakan untuk memperbaiki kesulitan belajar

yang dialami peserta didik pada materi menulis karangan sederhana dengan metode *learning community*.

Pada waktu guru (peneliti) melaksanakan kegiatan pembelajaran tindakan, kolaborator mengobservasi hasil belajar peserta didik dan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru melaksanakan penilaian dengan memberikan soal tes tertulis untuk dikerjakan peserta didik secara individu.

Observasi, penelitian siklus 1, observasi/ penilaian dilakukan oleh kolaborator terhadap peneliti yang melaksanakan pembelajaran menulis karangan sederhana sesuai ejaan yang baik dan benar dengan metode *learning community*. Observasi/penilaian difokuskan untuk mengobservasi sejauh mana peneliti dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran serta sejauh mana peserta didik ikut aktif terlibat dalam menggunakan media pembelajaran.

Hasil refleksi dan diskusi, diperoleh kesepakatan bahwa keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 belum terlaksana dengan baik seperti apa yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan karena dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan metode *learning community* belum begitu optimal terutama pelaksanaan kegiatan inti dan hasil tes peserta didik belum mencapai ketuntasan.

Hasil pengamatan dan penilaian terhadap keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti masih belum optimal dalam melaksanakan langkah-langkah metode *learning community* dalam menulis karangan sederhana dan menjelaskan materi pelajaran serta kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

**Tabel 1. Hasil rekapitulasi penilaian terhadap keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dan 2**

No.	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Pra Pembelajaran	3	4
2.	Membuka Pembelajaran	3	4
3.	Kegiatan Inti Pembelajaran		
	a. Penguasaan materi pembelajaran	3	4
	b. Pendekatan/ strategi pembelajaran	3	4
	c. Pemanfaatan media pembelajaran/ sumber belajar	3	4
	d. Pembel yg menantang & memacu keterlibatan siswa	4	3
	e. Kemamp. khusus pembel. di SD (bahasa Indonesia)	3	4
	f. Penilaian proses dan hasil belajar	3	4
	g. Penggunaan bahasa	3	4
4.	Penutup	4	4
	Jumlah	<b>32</b>	<b>39</b>
	Rata-rata	<b>3,20</b>	<b>3,90</b>

**Tabel 2. Rekapitulasi lembar observasi keterampilan peserta didik dalam menulis**

No	Nama	Aspek yang dinilai								Jumlah Nilai	
		Menulis Cerita Sederhana		Penempatan Huruf Besar		Keindahan Tulisan		Penggunaan tanda baca			
		1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
1	Riko Saputra	15	20	20	15	15	30	10	10	60	75
2	M.Farizi	15	15	15	20	10	15	20	20	60	70
3	Dina Fahira	20	20	10	20	15	20	10	10	55	70
4	M. Iqbal A.	20	20	10	20	20	20	10	10	60	70
5	Nurul Fitriani	10	15	10	20	15	20	15	15	50	70
6	Nurwindia	15	15	15	15	10	20	20	20	60	70
7	Heza Warani	15	15	15	15	15	20	15	20	60	70
8	Tri Teguh K	20	20	10	20	15	15	15	15	60	70
9	Dwi Mutiara A.	20	20	20	20	15	20	15	20	70	80
10	Azril Rahmat	15	20	10	15	20	20	10	20	55	75
11	Ardi Wahyudi	20	20	10	15	15	20	15	15	60	70
12	Agus Khairiatus	20	20	20	20	10	20	10	20	60	80
13	Rahmat Hidayah	15	20	10	10	15	20	10	20	50	70
14	Ribita Abelia	15	20	15	15	10	20	20	20	60	75
15	Fahmi Sabana	15	20	15	15	10	20	10	20	50	75
16	Novita Sari	20	20	20	20	15	15	20	20	75	75
17	Weny Apriliana	15	20	10	20	15	15	10	20	50	75
18	Bella Rizki	20	20	20	20	15	15	15	15	70	70
19	Viona Tri W.	15	20	20	20	15	15	10	20	60	75
20	M. Naufal M.	20	20	15	15	10	20	10	20	55	75
21	Ferris Dylta F.	15	20	20	20	20	20	10	20	65	80
22	Indah Della Tri	15	20	15	15	10	20	10	20	50	75
23	Lindri Saputri	15	20	15	15	15	20	15	20	60	75
24	Iskha Bella M.	20	20	20	20	20	20	20	20	80	80
25	Tiara Elizha	15	20	10	20	15	15	10	20	50	75
26	Mulyadi	20	20	10	20	15	15	15	15	60	70
27	Windi Kludia	15	20	15	20	10	10	20	20	60	70
28	Desy	20	20	10	15	15	15	15	20	60	70
Jumlah		475	540	405	495	400	515	385	505	1665	2055
Rata-rata		16,96	19,29	14,46	17,68	14,29	18,39	13,75	18,04	59,46	73,39

No.	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Menulis karangan sederhana	3	4
2.	Peserta didik mudah mengurutkan gambar seri	3	4
3.	Peserta didik mampu menentukan judul gambar seri	4	4
4.	Menuliskan kalimat dengan kata-kata sendiri	3	3
5.	Menuliskan kalimat dengan penggunaan tanda baca yang baik dan benar	3	4
6.	Keberanian peserta didik untuk bertanya	3	4
7.	Keberanian peserta didik untuk menjawab pertanyaan	3	4
6.	Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran	3	4
Jumlah		<b>25</b>	<b>31</b>

Kategori	B	A
----------	---	---

**Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik kelas III tentang menulis**

Nilai ( x )	Frekuensi (f)		Fx		Persentase ( % )	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
10	0	0	0	0	0,00	0,00
20	0	0	0	0	0,00	0,00
30	0	0	0	0	0,00	0,00
40	3	0	120	0	10,71	0,00
50	9	2	450	100	32,14	7,14
60	9	4	540	240	32,14	14,29
70	3	9	210	630	10,71	32,14
80	4	5	320	400	14,29	17,86
90	0	3	0	270	0,00	10,71
100	0	5	0	500	0,00	17,86
Jumlah	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>1640</b>	<b>2140</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>
Rata-rata			<b>58,57</b>	<b>76,43</b>		

**Pembahasan**

Hasil penilaian akhir siklus 1 terhadap keterampilan peserta didik menulis karangan sederhana, peserta didik belum baik dalam menulis dengan rata-rata 59,46, berarti rata-rata peserta didik belum mempunyai keterampilan yang baik dalam pembelajaran menulisdidik belum baik dalam menulis dengan rata-rata 59,46, berarti rata-rata peserta didik belum mempunyai keterampilan yang baik dalam pembelajaran menulis.

Hasil penilaian akhir siklus 1 terhadap hasil belajar peserta didik, ada 12 peserta didik tidak mencapai nilai ketuntasan atau 42,86% dan yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 orang atau 57,14% dengan nilai rata-rata 58,57.

Untuk memperbaiki langkah-langkah pembelajaran pada siklus 1 serta untuk meningkatkan pemahaman belajar dan hasil belajar peserta didik, maka oleh tim peneliti diambil kesimpulan dan kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tindakan siklus 2. Untuk memperbaiki langkah-langkah pembelajaran pada siklus 1 maka tim peneliti dan guru kelas membuat kesepakatan sebagai berikut (1) Pelaksanaan tindakan pada siklus 1, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terutama langkah-langkah pelaksanaan metode *learning community* dalam menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar, demikian juga tentang memelihara ketertiban peserta didik sehingga interaksi antara guru-peserta didik, peserta didik agak terganggu. Meskipun guru telah melaksanakan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya suasana kelas yang agak lain dari biasanya karena kehadiran kolaborator/observer di kelas. Untuk itu disepakati agar pada pelaksanaan siklus 2 dapat diperbaiki. (2) Hasil kesepakatan tim peneliti dengan guru penelitian tindakan siklus 2 akan dilaksanakan.

Pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas siklus 2 dapat diuraikan sebagai berikut :

Perencanaan tindakan 2 adalah (1) Peneliti memberitahukan kepada kolaborator bahwa pelaksanaan tindakan siklus 2 masih mengajarkan materi menulis karangan sederhana dengan metode *learning community* seperti yang

disepakati pada siklus 1, (2) Peneliti menyempurnakan rencana pembelajaran, membuat lembar penilaian keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian keterampilan peserta didik menulis karangan sederhana dan membuat lembar observasi hasil belajar peserta didik dengan metode *learning community* demi memantapkan penguasaan guru terhadap materi, melaksanakan langkah-langkah metode *learning community* secara berurutan dan strategi pembelajaran, (3) Mengadakan kesepakatan antara peneliti, peserta didik, kolaborator serta kepala sekolah mengenai rencana pelaksanaan penelitian tindakan siklus 2.

Pelaksanaan penelitian pada siklus 2 ini dimulai pada tanggal 21 Februari 2013. Sebagai subyek penelitian adalah peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan yang terdiri dari 28 orang peserta didik dimana 12 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Lama pertemuan adalah 3 jam pelajaran atau 3 x 35 menit (105 menit). Materi pembelajaran yang disampaikan terdiri dari menuliskan kalimat-kalimat yang sesuai dengan gambar seri dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang baik dan benar.

Pada dasarnya pelaksanaan tindakan siklus 2 didasarkan atas hasil refleksi pada siklus 1 yang berarti merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan siklus 1. Langkah-langkah pembelajaran masih menggunakan langkah-langkah pada siklus 1. Pada proses pembelajaran dilaksanakan tes proses dan akhir kegiatan pembelajaran dilaksanakan tes akhir.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 kolaborator mengadakan observasi terhadap keterampilan guru yang melaksanakan pembelajaran, penilaian terhadap keterampilan peserta didik menulis karangan sederhana dan hasil belajar peserta didik seperti pada pelaksanaan observasi/ penilaian pada siklus dengan memfokuskan kepada kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 2.

Hasil penilaian akhir siklus 2 terhadap keterampilan peserta didik menulis karangan sederhana, peserta didik semakin baik dalam menulis dengan rata-rata 73,39, berarti rata-rata peserta didik mempunyai keterampilan yang baik dalam pembelajaran menulis.

Hasil penilaian akhir siklus 2 terhadap hasil belajar peserta, masih ada peserta didik yang tidak mencapai nilai ketuntasan atau 7,14% orang peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan dari 28 orang dengan nilai rata-rata 76,43. Peserta didik yang belum mencapai nilai 60 (nilai KKM) sebanyak 2 orang adalah peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan pada siklus 1, tetapi walaupun nilai 50 belum tuntas, nilai mereka mengalami kenaikan dari siklus 1 dan peserta didik ini merupakan peserta didik yang prestasi belajarnya selalu rendah. Pada siklus 2 hasil tes peserta didik mengalami peningkatan mencapai rata-rata 76,43 berarti rata-rata hasil belajar peserta didik sudah mencapai standar ketuntasan.

Dari refleksi siklus 2 diperoleh beberapa kesepakatan bahwa (1) Pelaksanaan kegiatan pra pembelajaran dan kegiatan membuka pelajaran, kegiatan inti dan penutup sudah dapat dilaksanakan guru dengan sangat baik, (2) Pelaksanaan kegiatan inti yang meliputi: penguasaan materi pelajaran strategi pembelajaran, pemanfaatan alat media/ alat peraga dan sumber belajar, memelihara keterlibatan peserta didik, pelaksanaan penilaian proses dan hasil dan penggunaan bahasa dapat dilaksanakan dengan baik, (3) Keterampilan peserta didik dan rasa senang peserta didik dalam pembelajaran menulis karangan sederhana semakin meningkat karena peserta didik sangat antusias maju ke depan untuk menulis karangan sederhana, (4) Dari hasil pelaksanaan tindakan kelas yang

dilakukan 1 sampai siklus 2, kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal menulis karangan sederhana dapat berangsur-angsur diperbaiki sehingga hasil belajar peserta didik meningkat, (5) Kekurangan yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan siklus 1, sudah diperbaiki pada pelaksanaan siklus 2.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari data pengukuran dari hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada tes yang dilakukan setiap akhir siklus dan data hasil observasi/ penilaian yang dilakukan kolaborator. Data yang diperoleh dari pengukuran berupa nilai tes, dianalisis dengan menggunakan perhitungan Matematika berupa persentase dan nilai rata-rata kelas. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan setiap penilaian yang dilakukan terhadap indikator pengamatan.

Hasil keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar ada peningkatan dari skor rata-rata 3,20 pada siklus 1 menjadi 3,90 pada siklus 2.

Pada siklus 2 aktivitas guru sudah banyak dilakukan oleh guru persentase rata-rata pada pertemuan kedua mencapai 97,5%, sudah banyak aktivitas yang dilakukan oleh guru seperti memberikan penguatan kepada peserta didik yang aktif, sehingga peserta didik bersemangat dan senang mengikuti pembelajaran. Guru juga memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang aktif, sehingga peserta didik bisa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran ataupun dalam kelompok. Hal ini terbukti dari persentase rata-rata pada observasi keaktifan guru dalam penggunaan metode *learning community*.

Berdasarkan pengamatan terhadap keterampilan peserta didik dalam menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar pada siklus 1 peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengurutkan gambar seri, menentukan judul berdasarkan gambar seri, menuliskan rangkaian kalimat dan penggunaan tanda baca seperti tanda koma, titik, tanda tanya. Hal ini disebabkan karena situasi pembelajaran yang dilaksanakan guru merupakan hal yang baru bagi mereka sehingga peserta didik masih kurang aktif, malu untuk bertanya dan kurang paham tentang menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar. Hal ini terlihat ketika guru menyuruh siswa ke depan untuk menulis karangan sederhana, peserta didik dalam menulis masih terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan.

Pada siklus 2 keterampilan peserta didik banyak mengalami peningkatan dalam menulis karangan sederhana, sehingga persentase keterampilan siswa mencapai 96,9% berarti hampir semua peserta didik sudah memiliki keterampilan menulis yang diinginkan. Hal ini karena peserta didik sudah tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan metode *learning community*.

Pada siklus 2 banyak peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan, aktif bertanya dan berani mengeluarkan pendapat. Dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir peserta didik kelihatan bersemangat dan ceria didalam pembelajaran. Peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kebermanaknaan bagi peserta didik.

Dari rekapitulasi hasil penelitian dapat diketahui adanya peningkatan nilai belajar peserta didik kelas III tentang pembelajaran menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari

peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan nilai. Demikian juga peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 tentang menulis karangan sederhana dengan ejaan yang baik dan benar, berdasarkan kriteria batas ketuntasan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 60, maka peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 16 dari 28 orang peserta didik atau 57,14% dan 12 orang belum tuntas atau 42,86%, dengan nilai rata-rata 58,57. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2, peserta didik yang dinyatakan belum mencapai ketuntasan ternyata masih ada atau 7,14%, berarti dari 28 orang peserta didik ada 2 orang yang belum mencapai ketuntasan nilai bahasa Indonesia yang ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan yaitu 60,00 karena nilai terendah peserta didik pada siklus 2 sebesar 50 dengan nilai rata-rata 76,43. Demikian juga nilai rata-rata siklus 2 dibanding dengan rata-rata siklus 1 naik sebesar 17,86 atau 23,37%.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2, peneliti lebih meningkatkan strategi pembelajaran penyajian materi dan penggunaan metode *learning community*, keterampilan siswa semakin meningkat, hal ini dapat dilihat pada lampiran foto kegiatan siklus 2, dimana peserta didik sampai berdiri berebut untuk maju ke depan dalam menulis karangan sederhana. Oleh sebab itu untuk melibatkan peserta didik lebih banyak lagi berpartisipasi dalam menulis karangan sederhana secara kelompok bergantian ke depan kelas untuk menyelesaikan satu soal.

Dari data hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan, maka permasalahan dan sub masalah yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada peningkatan hasil belajar peserta didik membuat sebuah cerita sesuai dengan gambar seri dengan tepat setelah guru menggunakan metode *learning community* akan meningkat terbukti.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil serta pembahasan penelitian tindakan kelas tentang kemampuan menulis dengan metode *learning community* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Penggunaan metode *learning community* dalam pembelajaran bahasa Indonesia ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran menulis di kelas III. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi merencanakan pembelajaran dari skor rata-rata 3,20 pada siklus 1 menjadi 3,90 pada siklus 2, (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *learning community* dalam pembelajaran bahasa Indonesia ternyata dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi keterampilan menulis dengan skor 31 pada siklus 2. Berarti rata-rata peserta didik mempunyai keterampilan yang baik dalam pembelajaran menulis dengan kategori A, dimana peserta didik sampai berdiri berebut untuk maju ke depan untuk menulis karangan sederhana dalam menyelesaikan soal gambar berseri, (3) Penggunaan metode *learning community* dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis



ternyata dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Siantan.

Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi hasil belajar peserta didik, masih ada peserta didik yang tidak mencapai nilai ketuntasan atau 7,14% orang peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan dari 28 orang dengan nilai rata-rata 76,43. Peserta didik yang belum mencapai nilai 60 (nilai KKM) sebanyak 2 orang adalah peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan pada siklus 1, tetapi walaupun nilai 50 belum tuntas, nilai mereka mengalami kenaikan dari siklus 1 dan peserta didik ini merupakan peserta didik yang prestasi belajarnya selalu rendah. Pada siklus 2 hasil tes peserta didik mengalami peningkatan mencapai rata-rata 76,43 berarti rata-rata hasil belajar peserta didik sudah mencapai standar ketuntasan.

### Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut (1) Apabila peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, diharapkan guru lebih teliti dalam memilih alat peraga dalam pembelajaran supaya suasana belajar yang menyenangkan dapat tercipta dan pemahaman peserta didik terhadap materi semakin baik, (2) Apabila peserta didik kurang memahami dalam mengurutkan gambar seri dalam pembelajaran menulis karangan sederhana, guru hendaknya memberi contoh gambar seri yang lebih menarik, (3) Agar materi dapat terserap dengan baik guru hendaknya mampu menghubungkan materi atau tugas yang diberikan dengan realitas yang terjadi, (4) Dalam memberikan tugas guru hendaknya mempertimbangkan perbedaan individu yang terdapat pada masing-masing peserta didik.

### DAFTAR RUJUKAN

- A. Hamid Syariel. 1995. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Abu Ahmadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar (Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK)*. Bandung. CV. Pustaka.
- Azhar Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Dedi Dwitagama (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT. Indeks.
- Gere. 1985. *Writing and Learning an Overview*. New York. Macmillan Publishing Company.
- Hadari Nawawi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cipayung. Gaung Persada Pers
- Jago Tarigan. 1994. *Keterampilan Menulis*. Bandung. Angkasa.
- Kemendikbud. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, BPSDMPK dan PMP.
- Kokom Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontektual "Konsep dan Aplikasi"*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Lado Robert. 1964. *Language Teaching*. Amerika. MC Grow Hill.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- M. Anton Mulyono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

- Masnur Muslich. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya Dalam KBM*. Malang. Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Rusyana. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung. Gunung Larang.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang. Angkasa.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Wijaya Kusumah (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta. PT. Indeks.
- Winarno Surachmad. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung. Tarsito.
- Zuhdi dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta. Depdikbud.